

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pemberian air susu ibu (ASI) pada bayi tidak sekedar hanya memberi makanan bergizi untuk tumbuh kembang dan sehat, tetapi juga perlu diimbangi dengan pendekatan kasih sayang (Soenardi, 2006). ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena memiliki keunggulan dan keistimewaan sebagai nutrisi dibandingkan sumber nutrisi lainnya. ASI mengandung komponen makro dan mikro. Contoh komponen makro seperti karbohidrat, protein, dan lemak, serta komponen mikro yang terdiri atas vitamin dan mineral. ASI juga mengandung zat antibodi yang berperan sebagai sistem pertahanan dinding saluran pencernaan terhadap infeksi. ASI tidak hanya bermanfaat bagi tubuh bayi saja, tetapi juga bermanfaat bagi Ibu, yaitu manfaat dari aspek kontrasepsi, kesehatan, serta psikologi (Mulyani, 2013).

Menurut data statistik *World Health Organisation* (WHO), ASI eksklusif merupakan salah satu yang dapat menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan ditemukannya manfaat kesehatan bagi bayi dalam pertumbuhannya (WHO, 2006). Sedangkan sebuah analisa akhir-akhir ini menerangkan bahwa dengan memberikan ASI pada 6 bulan pertama dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia. Termasuk 22% nyawa bayi yang melayang setelah kelahirannya. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi yang ada di Indonesia. UNICEF juga menyatakan bahwa kematian bayi 30.000 di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada setiap tahunnya dapat dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama kelahirannya tanpa menambahkan makanan atau minuman lainnya (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Departemen Kesehatan telah mengadopsi pemberian ASI eksklusif seperti rekomendasi dari WHO dan UNICEF, sebagai salah satu program perbaikan gizi bayi atau anak balita. Sasaran program yang ingin dicapai dalam Indonesia Sehat

2010 adalah sekurang-kurangnya 80% ibu yang memberikan ASI eksklusif (Hermina & Afriansyah, 2010). Selain itu pemerintah juga membantu untuk mempercepat proses penurunan angka kematian anak dengan cara pemerintah sangat memberi perhatian khusus terhadap pemberian ASI eksklusif.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011 yaitu sebesar 49,5%, sedangkan cakupan ASI di Kabupaten Sleman mencapai 64,4%, di Kabupaten Gunungkidul 31 %, Kabupaten Bantul 42,3%, dan Kota Yogyakarta sendiri mencapai 40,2%. sedangkan pada tahun 2013 cakupan pemberian ASI menunjukkan kondisi mengalami peningkatan yaitu sebesar 51,6% (Dinkes DIY, 2014). Berdasarkan pencatatan Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo cakupan bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2011 sebesar 52,49%, tahun 2012 sebesar 60,63%, dan mengalami peningkatan di tahun tahun 2013 sebanyak 70.4%. Bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak teratur (Dinkes Kulon Progo, 2014). Menurut Penelitian Atabik (2013) kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif diantaranya faktor pengetahuan ibu tentang pendidikan dan kondisi kesehatan pada ibu.

Menurut Proverawati dan Rahmawati (2010) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi produksi air susu ibu, antara lain meliputi frekuensi menyusui, berat lahir, umur kehamilan saat melahirkan, stres dan penyakit akut, konsumsi alkohol, pil kontrasepsi, dan metode kelahiran bayi. Menurut Indiarti (2015) proses kelahiran dengan *C-section* menjadi penghambat sukses menyusui, terutama di hari-hari awal setelah melahirkan. Jika ibu diberikan anastesi ibu relatif tidak sadar untuk dapat mengurus bayinya di jam pertama setelah bayi lahir. Meskipun ibu mendapat epidural yang membuatnya tetap sadar, kondisi luka operasi di bagian perut relatif membuat proses menyusui sedikit terhambat. Sementara itu, bayi mungkin mengantuk dan tidak responsif untuk menyusu, terutama jika ibu mendapatkan obat-obatan penghilang sakit sebelum operasi.

Menurut Sarwono (2014) metode persalinan merupakan cara atau teknik yang biasa dipilih oleh seorang ibu untuk melahirkan anaknya. Ada beberapa metode persalinan diantaranya persalinan spontan, *section caesaria*, vacuum dan

forcep. Tindakan *vacum*, forcep, *sectio caesaria* pada ibu hamil biasanya ibu mengalami kelelahan, kecapekan, kesakitan dan mengalami kecemasan yang membuat hormon kortisol naik dalam darah. Hormon kortisol yang tinggi akan mempengaruhi laktasi, kortisol yang tinggi menyebabkan produksi hormon oksitosin terhambat sehingga berpengaruh dengan tidak sempurnanya refleksi let-down untuk mengeluarkan produksi ASI (Chartons dkk, 2009).

Proses menyusui mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI disebut laktogenesis atau laktasi (Mulyani, 2013). Dengan menyusui lebih dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin dan hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar. Terdapat dua macam reflek yang menentukan keberhasilan dalam menyusui, pertama reflek produksi air susu (*milk production refleks*). Bila bayi menghisap puting payudara, maka akan di produksi suatu hormon yang disebut prolaktin (*prolactin*), yang mengatur sel-sel dalam alveoli agar memproduksi air susu. Air susu tersebut dikumpulkan dalam saluran-saluran air susu. dan yang kedua reflek aliran *let down reflex*, *Reflex let down* adalah rangsangan dari isapan bayi dilanjutkan neurohipofise (hipofisis posterior) yang mengeluarkan oksitosin. Hormon oksitosin diangkut ke uterus melalui aliran darah yang menimbulkan kontraksi pada uterus sehingga terjadi involusi dari organ tersebut. Oksitosin sampai ke alveoli mempengaruhi sel miopitelium. Kontraksi dari sel akan memeras susu keluar dari alveoli masuk ke ductus yang akan mengalir melalui *ductus lactiferus* masuk ke mulut bayi (Prasetyono, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2015 dengan teknik wawancara dan pengambilan data di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) RSUD Wates didapatkan bahwa 15 ibu bersalin yang masing-masing persalinannya terdiri dari 5 persalinan spontan 5 *caesar* dan 5 *vacum* yang melahirkan di RSUD Wates dan bayinya berada di ruang NICU semua memberikan ASI penuh. Dari kunjungan rumah 3 ibu yang masing-masing persalinannya spontan, *caesar*, dan *vacum* yang mempunyai bayi berumur 6-12 bulan, mengatakan bahwa mereka memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Metode Persalinan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo.”

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana hubungan metode persalinan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo

### **Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan metode persalinan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo.

#### **2. Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Diketahui proporsi metode persalinan pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo.
- b. Diketahui gambaran praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo.
- c. Diketahui keeratan metode persalinan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates Kulon Progo.

### **Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau konsep tentang metode persalinan dan hubungannya dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti tentang hubungan metode persalinan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

### b. Bagi bidan di RSUD Wates Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam memilih metode persalinan yang tepat dan sesuai dengan kondisi ibu hamil sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan ibu bersalin dalam praktik pemberian ASI eksklusif.

### c. Bagi ibu bersalin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada ibu bersalin untuk menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan berturut-turut guna mendukung pencapaian tumbuh kembang bayi secara optimal.

### d. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai masukan untuk meningkatkan profesionalisme dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang praktik pemberian ASI eksklusif.

## Keaslian Penelitian

1. Virarisca (2009), telah meneliti hubungan metode persalinan dengan inisiasi menyusui dini di RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta”. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI eksklusif terhadap median waktu kembalinya menstruasi pada ibu menyusui di RS ST. Carolus. Metode Penelitian: Jenis penelitian observasional dengan rancangan *retrospective cohort*. Sampel penelitian adalah ibu yang menyusui sampai dengan 1 tahun di RS ST. Carolus, dengan total sampel 129 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Analisis data yang akan digunakan adalah: melihat pola pemberian ASI dengan karakteristik responden. Analisis

data bivariat menggunakan uji statistik *chi square*, *log rank* dan survival analisis Kaplan Meier. Analisis data multivariat menggunakan uji statistik cox regression Hazard model. Hasil Penelitian: Median waktu kembalinya menstruasi pada pola pemberian ASI secara eksklusif 20 minggu dan tidak eksklusif 12 minggu. Pola pemberian ASI dengan kembalinya menstruasi pada ibu menyusui terbukti bermakna, (HR=2,4; CI 95%=1,65-3,55 ;P<0,05). Ibu menyusui secara eksklusif mempunyai resiko belum kembalinya menstruasi sebesar 2,4 kali lebih lama dibandingkan dengan ibu yang menyusui secara tidak eksklusif pada titik waktu tertentu. Kesimpulan: Ada perbedaan median waktu antara pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif terhadap kembalinya menstruasi pada ibu menyusui. Kata kunci: pemberian ASI eksklusif, kembalinya menstruasi, menyusui. Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel bebasnya yaitu metode persalinan, uji statistik *chi square*. Perbedaannya adalah waktu, tempat dan jumlah responden yang berbeda dengan jumlah sampel yang berbeda, metode penelitian ini menggunakan studi korelasi, Pengambilan sampel peneliti dengan teknik purposive sampling sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teknik *consecutive sampling*.

2. Atabik (2013), telah meneliti faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor ibu yang berhubungan dengan praktek pemberian ASI eksklusif di wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. Jenis penelitian ini (*explanatory research*) dengan desain *cross sectional*. Populasi sejumlah 68 orang. Sampel sebanyak 58 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan praktek pemberian ASI eksklusif adalah faktor pengetahuan ibu tentang ASI ( $p = 0,002$ ), pendidikan ( $p = 0,001$ ) dan kondisi kesehatan ibu ( $p = 0,013$ ). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan adalah pekerjaan ibu ( $p = 0,706$ ), dan umur ibu ( $p = 0,483$ ) di Desa Pamotan wilayah kerja Puskesmas Pamotan tahun 2012. Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah variabel terikat

yaitu praktik pemberian ASI eksklusif, rancangan penelitian ini sama yaitu sama-sama menggunakan *cross sectional*. Perbedaannya adalah waktu, tempat dan jumlah responden yang berbeda dengan jumlah sampel yang berbeda

3. Hidayat (2012), telah meneliti praktik pemberian ASI eksklusif dan karakteristik demografi di Propinsi Jawa Barat, Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Responden adalah ibu-ibu yang mempunyai anak yang berumur 6-12 bulan, Pemilihan responden dilakukan secara acak dan seluruhnya berjumlah 1884 responden. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2006 di 3 Propinsi yakni Jawa Barat, Sumatera Barat dan Nusa Tenggara Timur. Hasil. Proporsi praktik pemberian ASI eksklusif di tiga propinsi masih rendah yaitu Jawa barat 19,2%, Sumatera Barat 10,4% dan Nusa Tenggara Timur 8,9%. Setelah dianalisis diperoleh beberapa faktor penentu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif yaitu; ibu tinggal di wilayah kabupaten, ibu tidak bekerja, pemberian kolostrum dan penolong persalinan oleh bidan dan dukun terlatih. Sebagian besar diatas 80% responden tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak (74,4%) sampel di Jawa Barat dan 76,8% sampel di Sumatera Barat penolong persalinan oleh tenaga kesehatan. Sedangkan di Nusa Tenggara Timur lebih dari separoh 65,4% penolong persalinan oleh tenaga kesehatan bersama dukun terlatih. Faktor pemberian kolostrum di Sumatera Barat merupakan faktor penentu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Kesimpulan. Faktor penentu yang hubungannya bermakna dengan praktik pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan ( $p < 0,05$ ) adalah ibu tinggal di wilayah kabupaten, Ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga, dan penolong persalinan oleh tenaga kesehatan bersama dukun terlatih. Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah rancangan penelitian ini sama yaitu sama-sama menggunakan *cross sectional*, Perbedaannya adalah waktu, tempat dan jumlah responden yang berbeda.

4. Pristiani (2010) telah meneliti hubungan usia Ibu bersalin dengan metode persalinan di Rumah sakit Umum Daerah (RSUD) Koja Jakarta Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia Ibu bersalin dengan metode persalinan di Rumah sakit Umum Daerah (RSUD) Koja Jakarta Utara. Metode penelitian adalah *cross sectional* dan jumlah sampel 132 orang, N : 200 Ibu bersalin. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang ada di RSUD Koja (rekam Medis). Pengolahan data dilakukan secara manual. Hasil penelitian usia Ibu bersalin kurang dari 20 tahun sebanyak 13 orang (17,16%) dan usia kategori 21-30 tahun sebanyak 65 orang (46,2%) dan kategori usia Ibu bersalin di atas 31 tahun sebanyak 54 orang (36,64%) dari data tersebut Ibu bersalin paling banyak kategori 21-30 tahun (46,2%). Sedangkan metode persalinan paling banyak yaitu normal 78 orang (59,09%). Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia ibu bersalin dengan metode persalinan (  $P < 0,005$ ). Upaya untuk menghindari resiko tinggi persalinan sebaiknya ibu bersalin melahirkan pada saat usia ideal. Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah pada variabel terikatnya yaitu metode persalinan, metode penelitian menggunakan *cross sectional*. Perbedaannya adalah waktu, tempat dan jumlah responden yang berbeda dengan jumlah sampel yang berbeda, analisis data menggunakan teknik uji *chi square* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan pengolahan data secara manual.
5. Sari (2014) telah meneliti hubungan umur dengan praktek pemberian ASI eksklusif pada Ibu yang melahirkan di RSUD Wates. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan umur dengan praktek pemberian ASI eksklusif. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Total sampel sebanyak 68 responden dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan teknik uji *chi square*. Hasil menunjukkan umur yang melahirkan di RSUD Wates sebagian besar adalah ibu dengan umur tidak beresiko (20-30 tahun) sebanyak 64 (85,3%) dari 75 responden. Praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates sebagian besar adalah ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 55 (73,3%) dari 75 responden. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan praktik



pemberian ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di RSUD Wates ( $p\text{-value } 0,000 \leq 0,005$ ) dengan keeratan hubungan sebesar 0,49 (sedang). Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah variabel terikatnya praktek pemberian ASI eksklusif, rancangan penelitian ini sama yaitu sama-sama menggunakan *cross sectional*, analisis data menggunakan teknik uji *chi square*, dan tempat penelitian. Perbedaannya pada variabel bebas yaitu umur dan waktu, tanggal dan tahun

6. Litti (2014) telah meneliti hubungan pengetahuan Ibu Hamil tentang resiko *Sectio caesarea* dengan pilihan metode persalinan di Puskesmas Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu hamil tentang resiko *sectio caesarea* dengan pilihan metode persalinan di Puskesmas Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Desain penelitian menggunakan penelitian *Deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil pada trimester II dan III yang datang berkunjung di Puskesmas Dulalowo Kecamatan Kota Tengah dengan jumlah sampel sebanyak 40. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian didapatkan pengetahuan kurang tentang resiko *sectio caesarea* yaitu 55,0% sedangkan berpengetahuan baik yaitu 45,0% dan ibu hamil yang memilih metode persalinan *sectio caesarea* yaitu 55,0% sedangkan memilih metode persalinan normal yaitu 45,0%. Dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 ( $\alpha > 0,05$ ) yang berarti adanya hubungan pengetahuan ibu hamil tentang resiko *sectio caesarea* dengan pilihan metode persalinan. Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah variabel terikatnya praktek pemberian ASI eksklusif, rancangan penelitian ini sama yaitu sama-sama menggunakan *Cross Sectional*, teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*, analisis data menggunakan teknik uji *chi square*. Perbedaannya waktu, dan jumlah responden yang berbeda.